

Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 1 di SD Islam Al-Azhar 56 Malang

Achmad Fairuzabad*, Ulil Maufiroh, Samsul Susilawati

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Corresponding Author: fairuzabad2015@gmail.com , ulilmaufiroh279@gmail.com , susilawati@pips.uin-malang.ac.id

Article History

Received : December 02th, 2025

Revised : December 23th, 2025

Accepted : January 13th, 2026

Abstract: Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran tematik berbasis model webbed jaring laba-laba untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD Islam Al-Azhar 56 Malang, yang relevan karena mengintegrasikan mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP secara utuh dan kontekstual. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran tematik, mengidentifikasi faktor pendukung seperti dukungan sekolah dan orang tua serta kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman konsep, keterlibatan, komunikasi, dan sikap tanggung jawab siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka serta Cambridge. Hasil menunjukkan guru merancang perencanaan matang melalui pemetaan kompetensi, jaringan tema, dan RPP tematik, pelaksanaan berjalan efektif melalui observasi lingkungan, diskusi, media digital, serta rutinitas harian, dengan kendala diatasi via strategi diferensiasi dan kelompok kecil. Secara keseluruhan, model webbed terbukti efektif menciptakan pengalaman belajar bermakna, menyenangkan, dan sesuai perkembangan siswa kelas 1, sehingga layak dikembangkan lebih lanjut.

Keywords: hasil belajar, implementasi, model webbed, pembelajaran tematik, siswa kelas 1.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran terpadu yang dirancang untuk menghubungkan berbagai kompetensi dasar dan materi pelajaran ke dalam satu tema yang sama sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Pada jenjang kelas I SD, pendekatan tematik sangat relevan karena siswa berada pada fase perkembangan berpikir konkret, di mana mereka memahami sesuatu melalui aktivitas langsung, konteks nyata, dan keterkaitan antar pengalaman. Pembelajaran tematik memfasilitasi kebutuhan perkembangan tersebut dengan cara menyatukan berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan Pendidikan Pancasila dalam satu kesatuan tema. Hal ini membuat siswa tidak memandang pembelajaran sebagai potongan-potongan pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman utuh yang mudah diingat dan dipahami (Wijaya et al., 2024). Selain itu, pendekatan tematik mendorong pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*)

karena siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Urgentitas kajian ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam pengembangan pembelajaran di kelas awal. Pertama, secara konseptual, pembelajaran tematik perlu dikaji untuk memastikan integrasi antarmata pelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini, yang membutuhkan pengalaman konkret, aktivitas berulang, dan hubungan antarkonsep yang tidak terpisah-pisah. Konsep integrasi ini menjadi dasar apakah pembelajaran tematik benar-benar mencapai tujuan pembelajaran nasional pada Kurikulum Merdeka. Kedua, secara fungsional, kajian mengenai implementasi pembelajaran tematik diperlukan untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama kemampuan siswa memahami konsep dasar, keterampilan berpikir sederhana, dan perilaku belajar. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran di kelas rendah menjadi fondasi bagi perkembangan akademik siswa di jenjang berikutnya. Ketiga, secara kontribusional,

penelitian ini memberikan manfaat teretes dalam memperluas pemahaman tentang model pembelajaran terpadu serta manfaat praktis sebagai rekomendasi yang dapat diterapkan oleh guru, sekolah, maupun penyusun kurikulum. Dengan demikian, urgensitas penelitian ini tidak hanya terletak pada kajian praktik, tetapi juga pada penguatan landasan teori dan arah kebijakan pendidikan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran tematik meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dan dekat dengan pengalaman mereka (Azizah & Alnashr, 2022)(Wijaya et al., 2024). Penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran tematik meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas, memperbaiki interaksi sosial, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan (Fitri Sakinah, 2024)(Wandini, R. R., 2022). Namun demikian, beberapa penelitian juga mencatat adanya hambatan dalam pelaksanaannya, seperti kesulitan guru dalam mengintegrasikan kompetensi antar mata pelajaran, tuntutan kreativitas tinggi dalam merancang skenario pembelajaran, keterbatasan fasilitas media, serta kendala waktu perencanaan (Wahyu Lestari1, 2025)(Rahmawati, 2019). Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran tematik dalam konteks sekolah tertentu, termasuk SD Islam Al-Azhar 56 Malang yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge secara bersamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran tematik di kelas I SD Islam Al-Azhar 56 Malang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran tematik diterapkan dalam praktik dan sejauh mana pendekatan ini mencapai efektivitas yang diharapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Argumentasi yang memperkuat penelitian ini mencakup beberapa aspek. Secara historis, pembelajaran tematik dikembangkan sebagai solusi atas pemisahan mata pelajaran yang terlalu kaku sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami hubungan antar konsep. Pembelajaran terpadu hadir sebagai upaya untuk menyederhanakan proses pembelajaran dan menyesuaikannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Secara filosofis, pembelajaran tematik berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran tematik memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna yang lebih alami karena siswa terlibat dalam kegiatan nyata dan relevan. Secara metodologis, berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas siswa, kolaborasi dalam kelompok, serta hasil belajar secara keseluruhan (Dari & Ahmad, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam rangka memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran tematik, khususnya pada kelas I sekolah dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran tematik merupakan konsep yang memiliki pengertian etimologis, terminologis, dan karakteristik yang khas. Secara etimologi, kata tematik berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada “tema” sebagai landasan berpikir yang menjadi pusat perhatian dalam suatu kajian (Mubaraq, 2023). Secara terminologi, pembelajaran tematik dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar ke dalam satu tema terpadu sehingga proses belajar menjadi utuh, bermakna, serta mudah dipahami oleh siswa kelas awal (Fitri Sakinah, 2024). Pada siswa kelas 1, pendekatan ini dicirikan oleh penyederhanaan materi, penyajian pengalaman konkret, dan keterkaitan antarmateri yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Wijaya et al., 2024). Karakteristik ini membuat pembelajaran tematik sangat sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret anak usia dini.

Pembelajaran tematik juga memiliki jenis, macam, dan pola tertentu. Secara jenis, pembelajaran tematik dibedakan menjadi tematik penuh yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dan tematik terbatas yang hanya

menggabungkan pelajaran tertentu (Mubaraq, 2023). Macam temanya mencakup tema personal, sosial, dan lingkungan seperti “Diriku”, “Keluargaku”, dan “Lingkungan Bersih dan Sehat” yang sangat dekat dengan pengalaman anak (Azizah & Alnashr, 2022). Sementara itu, pola penerapannya dapat dilakukan melalui pola pengaitan konsep, pola kesatuan pengalaman, dan pola integrasi sederhana yang bertujuan membimbing siswa memahami hubungan antarkonten secara bertahap (Mubaraq, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tematik menyediakan dasar kuat bagi proses belajar siswa kelas I.

Pembahasan mengenai pembelajaran tematik tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang hasil belajar, karena hasil belajar menjadi indikator utama keberhasilan penerapan pembelajaran tersebut. Secara etimologi, istilah “hasil” berasal dari kata Latin *resultare* yang bermakna keluaran dari suatu proses. Secara terminologi, hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan kemampuan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran (Mubaraq, 2023). Pada siswa kelas I SD, hasil belajar lebih difokuskan pada kemampuan kognitif dasar seperti mengenal konsep, memahami hubungan sederhana, dan mengingat informasi penting (Cahyadi et al., 2019). Karakteristik hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan pemahaman, ketercapaian kompetensi dasar, serta perubahan cara siswa merespons materi yang diberikan (Azizah & Alnashr, 2022).

Hasil belajar juga dapat dikategorikan berdasarkan jenis, macam, dan pola pencapaiannya. Jenis hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Mubaraq, 2023). Dari sisi macam khususnya ranah kognitif siswa kelas I biasanya berada pada tahap kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) (Bloom; dalam Mubaraq, 2023). Adapun pola pencapaian hasil belajar dapat berlangsung melalui pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis keterlibatan aktif, dan pola integratif yang menjadi ciri pembelajaran tematik (Azizah & Alnashr, 2022). Dengan kesesuaian pola ini, pembelajaran tematik secara logis dipandang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas I.

Hubungan antara pembelajaran tematik dan hasil belajar baru benar-benar terlihat ketika konsep implementasi dipahami secara jelas.

Secara etimologi, istilah implementasi berasal dari bahasa Latin *implementare* yang berarti melaksanakan atau mewujudkan sesuatu. Secara terminologi, implementasi merupakan proses penerapan rencana pembelajaran ke dalam tindakan nyata yang melibatkan langkah-langkah yang sistematis. (Mubaraq, 2023) Implementasi pembelajaran tematik memiliki karakteristik berupa kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa, keterpaduan antarmateri, serta evaluasi yang menunjukkan ketercapaian tujuan (Ketaren et al., 2025). Pada siswa kelas I, implementasi lebih menekankan kegiatan konkret, aktivitas sederhana, dan pendekatan ramah anak.

Dalam praktiknya, implementasi memiliki beberapa jenis, macam, dan pola. Secara jenis, implementasi dibagi menjadi implementasi struktural yang berhubungan dengan kebijakan kurikulum dan implementasi instruksional yang menyangkut praktik guru di kelas (Mubaraq, 2023). Dari segi macam, terdapat implementasi reguler, implementasi adaptif yang disesuaikan dengan kondisi kelas, serta implementasi kolaboratif yang melibatkan guru dan sekolah (Rahmawati, 2019). Sementara itu, pola implementasi dapat berbentuk top-down, bottom-up, dan pola dialogis. Pola terakhir lebih sesuai untuk kelas I karena mendukung pembelajaran yang interaktif, humanis, dan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (Mubaraq, 2023). Secara keseluruhan, implementasi yang tepat akan menentukan efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik sesuai konteks SD Islam Al-Azhar 56 Malang, sebagaimana didefinisikan Sukmadinata (Sukmadinata, 2009) bahwa studi kasus bertujuan menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026 di SD Islam Al-Azhar 56 Malang, yang dipilih karena menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis tematik untuk IPAS dan Kurikulum Cambridge secara bersamaan. Populasi meliputi guru kelas I SD Islam Al-Azhar 56 Malang, dengan sampel satuan guru wali kelas 1 yang berpengalaman melaksanakan pembelajaran tematik. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran tematik, angket persepsi guru, dan analisis dokumen RPP serta jaringan tema, dengan triangulasi sumber data untuk validitas. Data dianalisis melalui pengelompokan (data reduction), penyajian dalam bentuk narasi dan tabel integrasi tema (data display), serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) menurut Miles & Huberman 1994 dalam (Sukmadinata, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas 1 semester 1 SDI Al-Azhar 56 Malang diawali dengan proses perencanaan yang cukup matang. Guru memulai proses dengan membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, penyusunan silabus, hingga pembuatan RPP tematik. Upaya ini sesuai dengan pendapat (Effendi, 2009) yang menjelaskan bahwa tahap perencanaan merupakan tahap penting dalam pembelajaran tematik agar keterpaduan antarmata pelajaran dapat tercapai. Dalam praktiknya, guru menyusun jadwal pembelajaran berdasarkan tema yang berlaku per minggu, sehingga jadwal tidak lagi menampilkan nama mata pelajaran secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan tema.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tematik benar-benar menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema utama. Guru memulai kegiatan belajar dengan mengaitkan tema yang sedang dibahas ke berbagai materi pelajaran secara halus tanpa membuat siswa merasa berpindah-pindah mata pelajaran. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan pandangan Hadisubroto (Trianto, 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu memungkinkan berbagai konsep saling terhubung sehingga pembelajaran menjadi lebih padu, utuh, dan bermakna.

Untuk memperkuat penyampaian materi, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Smart TV digunakan untuk menampilkan gambar dan video, sementara lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar langsung. Misalnya, pada tema lingkungan, siswa diminta mengamati ruangan yang bersih dan kurang bersih sebelum melaporkannya kepada guru. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari materi secara konkret, sebagaimana dijelaskan (Setyosari, 2005) bahwa

media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu memperjelas pesan pembelajaran. (Trianto, 2007) menegaskan bahwa media tidak harus selalu berupa teknologi canggih, tetapi dapat berupa objek nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil wawancara dengan guru memberikan gambaran lebih nyata mengenai integrasi tema dalam pembelajaran sehari-hari. Guru konsisten menghubungkan materi IPAS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Pada tema “Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat”, misalnya, siswa tidak hanya mengenal ciri lingkungan sehat (IPAS), tetapi juga diminta menceritakan kondisi rumah mereka (Bahasa Indonesia), menggambar lingkungan sekitar (SBdP), dan menanamkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan (PPKn). Integrasi ini sesuai dengan penjelasan (Trianto, 2010) bahwa pembelajaran tematik harus menghadirkan pengalaman belajar yang utuh, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga memanfaatkan rutinitas seperti merapikan meja, cuci tangan, dan observasi lingkungan sebagai sarana menghubungkan berbagai materi pelajaran.

Guru melaporkan adanya peningkatan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik setelah penerapan pembelajaran tematik. Dari sisi akademik, siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran bersifat terpadu dan dekat dengan kehidupan mereka. Hasil ini sesuai dengan temuan (Azizah & Alnashr, 2022) yang menyatakan bahwa kedekatan konteks memudahkan siswa kelas rendah dalam memahami konsep. Dari sisi non-akademik, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri, keberanian berbicara, kerja sama, dan sikap tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wandini, R. R., 2022) bahwa pembelajaran tematik mampu meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa.

Dalam hal metode, guru menggunakan berbagai pendekatan seperti ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Metode-metode ini dianggap mampu membantu siswa memahami materi sesuai karakteristik tema dan kegiatan yang dilakukan. (Trianto, 2010) menegaskan bahwa metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan materi dan memberi pengalaman belajar kepada siswa. Dalam pengelolaan kelas, guru menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas bernyanyi, berpuisi, bergerak, atau memperagakan sesuatu yang sesuai dengan tema. Kondisi kelas yang hidup ini membantu siswa tetap fokus dan termotivasi sehingga pembelajaran berlangsung efektif.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara proses maupun hasil. Evaluasi hasil dilakukan melalui tes akhir tema, UTS, UAS, dan penilaian tugas. Sementara itu, evaluasi proses dilakukan melalui observasi keaktifan, kerja sama, dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Penilaian tetap mengacu pada KKM per mata pelajaran sebagaimana dijelaskan (Effendi, 2009) bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik tetap berorientasi pada pencapaian indikator setiap mata pelajaran.

Model pembelajaran tematik yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah model webbed (jaring laba-laba) karena pelaksanaan pembelajarannya jelas menunjukkan integrasi

beberapa mata pelajaran seperti IPAS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP ke dalam satu tema utama yang mengalir secara utuh tanpa membuat siswa merasa berpindah mata pelajaran. Guru juga menyusun pemetaan kompetensi dan jaringan tema sebelum menyusun RPP, yang merupakan ciri khas model webbed, yaitu tema dijadikan pusat kemudian dihubungkan ke berbagai mata pelajaran secara fleksibel. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti observasi lingkungan sekolah, mencuci tangan, merapikan meja, dan menceritakan kondisi rumah; semua kegiatan tersebut mencerminkan karakteristik Webbed Model yang memang paling ideal untuk kelas 1 karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Berikut contoh mentematikkan tema dengan tema kebersihan dan sub tema 1 kebersihan rumahku menggunakan model webbed (jaring laba-laba).

Tabel 1. Model Webbed

Mata Pelajaran	Kegiatan Tematik
Bahasa Indonesia	Membaca gambar rumah bersih dan kotor, membuat kalimat ajakan membersihkan rumah.
PPKn	Mengidentifikasi kewajiban merapikan kamar, membuang sampah pada tempatnya.
IPA	Mengamati benda yang bersih dan kotor di rumah.
SBdP	Membuat projek flip book “Lingkungan rumah Bersih”

Menurut Fogarty dalam Kurniawan (2014) menyatakan bahwa “karakteristik model jaring laba-laba (webbed) adalah adanya pandangan luas secara keseluruhan dalam suatu tema yang dapat membentuk jaringan dari berbagai bidang pengembangan”. Sedangkan Pengertian model jaring laba-laba dikemukakan oleh Sujiono (2010) bahwa “Model pembelajaran jaring laba-laba (webbed) merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut pada masing-masing bidang pengembangan”. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran dalam satu tema yang dapat membentuk jaringan dari beberapa bidang pengembangan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siti (2007) bahwa “istilah jaring laba-laba digunakan untuk model ini karena bentuk rancangannya memang seperti jala atau jaring yang dibuat oleh laba-laba, dengan tema yang dibicarakan sebagai pusat atau labalabanya. Berdasarkan tema tersebut, kemudian ditentukan sub-sub tema sehingga akan

memperjelas tema utama dengan menggunakan aspek kemampuan dasar yang ingin dikembangkan”

Beberapa faktor turut mendukung terlaksananya pembelajaran tematik di SDI Al-Azhar 56 Malang antara lain, seperti manajemen sekolah yang baik, dukungan kepala sekolah, kerja sama guru melalui team teaching, fasilitas pembelajaran yang memadai, pengalaman guru dalam pelatihan pembelajaran tematik, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini membuat pembelajaran tematik dapat berjalan efektif dan konsisten.

Di sisi lain, guru menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi diferensiasi seperti pemetaan kemampuan awal, pemberian tugas bertingkat, penggunaan media konkret, dan pendampingan dalam kelompok kecil. Strategi ini sesuai dengan teori diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2014:18–22), bahwa pendampingan kelompok kecil memungkinkan guru memberikan bimbingan

sesuai kebutuhan setiap siswa. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. (Effendi, 2009) menjelaskan bahwa mencari keterkaitan antarmata pelajaran memang menuntut kreativitas tinggi dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menyusun jaringan tema yang jelas, menyusun skenario pembelajaran, serta aktif berdiskusi dalam KKG dan melakukan team teaching untuk mencari solusi secara kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas 1 semester 1 SDI Al-Azhar 56 Malang telah berjalan dengan baik dan sesuai prinsip pembelajaran terpadu. Guru memulai kegiatan dengan perencanaan yang matang melalui penyusunan pemetaan kompetensi dasar, jaringan tema, silabus, dan RPP tematik. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengalir secara alami dan tidak terfragmentasi. Penggunaan media pembelajaran seperti Smart TV, gambar, serta pemanfaatan lingkungan sekolah membantu siswa memahami konsep secara konkret. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan rutinitas harian, seperti merapikan meja dan mencuci tangan, membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hasil wawancara memperkuat bahwa pembelajaran tematik memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam kemampuan akademik maupun keterampilan sosial, seperti kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama.

Meskipun demikian, guru menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan dasar siswa dan kesulitan dalam mengaitkan materi antarmata pelajaran. Namun, melalui strategi diferensiasi, pendampingan kelompok kecil, penggunaan media konkret, serta kolaborasi guru melalui KKG dan team teaching, kendala tersebut dapat diatasi secara efektif. Secara keseluruhan, pembelajaran tematik di kelas 1 SDI Al-Azhar 56 Malang dapat dikatakan efektif karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik layak untuk terus

diterapkan dan dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran di kelas rendah.

REFERENSI

- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. 2(1), 1–12.
- Cahyadi, E., Dwikurnaningsih, Y., & Hidayati, N. (2019). *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar*. 2(1), 205–218.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas V SDN 05 / III Hiang Tinggi*. 4(2014), 1856–1863.
- Effendi, M. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Fitri Sakinah, Y. F. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 1–7.
- Ketaren, M. A., Christi, A. M., Sola, P., Nababan, G., Napitupulu, N., Rambe, I. A., & Tarigan, A. (2025). *Dampak Pembelajaran Tematik terhadap Kualitas Pendidikan : Benarkah Meningkatkan Pemahaman atau Justru Membingungkan Siswa*. 9, 8806–8813.
- Mubaraq, M. (2023). *Teori Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. prenada media group.
- S, R. (2019). Analisis kendala guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–7.
- Setyosari, P. (2005). *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum*

- Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).*
Jakarta: Kencana.
- Wahyu Lestari1, E. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN WEBBED SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURAKARTA. *Universitas Muhammadiyah Kotabumi*.
- Wandini, R. R., D. (2022). Model pembelajaran tematik di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Wijaya, A. N., Nurdiansyah, F., Inayah, I., & Shakinah, J. P. (2024). *Implementasi Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Saintifik Implementation of Thematic Learning Using the Scientific Approach*. 5(September), 113–122. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.20400>